J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Media Digital Interaktif Pada Pembelajaran Nahwu Bagi Generasi Milenial

Fauziah Bachtiar[1], Muhammad Radhi Al Mardhi[2], Mardhiana Jamal[3]
[1,3]Universitas Negeri Makassar
[2]Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: fauziahbachtiar@unm.ac.id[1], el.mardhy@unismuh.ac.id[2], mardhiana@unm.ac.id[3] ,

Article History:
Received: 25 November 2024
Revised: 06 Desember 2024
Accepted: 09 Desember 2024

Keywords: *Media Digital Interaktif, Pembelajaran Nahwu, dan Generasi Milenial*

Abstract: *Media Digital merupakan salah satu solusi tepat dalam pembelajaran nahwu bagi generasi milenial yang sangat akrab dengan kecanggihan teknologi dan sering berpendapat bahwa nahwu sulit serta kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam jenis-jenis media digital yang tepat dalam pembelajaran nahwu bagi generasi milenial, agar menjadi mudah, menarik dan menyenangkan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode literature review yang berarti analisis jurnal dan buku terkait media digital interaktif pada pembelajaran nahwu bagi generasi milenial. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah : Beberapa media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran nahwu bagi generasi milenial adalah sebagai berikut : Aplikasi Nahwu shorof bagi pemula, Aplikasi I'rob Al-Qur'an, Aplikasi Quiziiz, Aplikasi Padlet dan Youtube. Semua media ini dapat diakses dengan mudah melalui smartphone yang senantiasa setia mendampingi para generasi milenial. Namun, peran pendidik dan orang tua sangat penting dalam mendampingi para generasi milenial agar bijak memanfaatkan kecanggihan media sosial sebagai media pembelajaran digital interaktif, agar tidak salah dalam memanfaatkan media tersebut dan tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, efektif dan efisien.*

PENDAHULUAN

Pada era digital yang terus berkembang, media interaktif telah menjadi bagian integral dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Bagi generasi milenial, pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat dan pemahaman terhadap berbagai bidang ilmu, termasuk *nahwu*, yaitu ilmu tata bahasa Arab.

Pembelajaran nahwu memiliki peran yang sangat penting, terutama bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik bahasa Arab dan terkhusus dalam penguasaan bahasa Arab ketika berkomunikasi. Namun, pelajaran *nahwu* seringkali dianggap

sulit dan kurang menarik oleh generasi milenial yang terbiasa dengan teknologi dan visualisasi yang dinamis. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam menyampaikan materi nahwu secara efektif dan menyenangkan.

Gaya belajar para pelajar milenial memang tidaklah sama dengan generasi sebelumnya salah satu contohnya, dalam mencatat pelajaran. Para generasi milenial lebih senang mencatat pelajaran dengan cara di foto dengan *smartphone* lalu dicatat kembali ketika di rumah. Selain itu mereka juga sangat senang menyimak video tutorial dari *youtube* atau media sosial lainnya, yang dapat dengan mudah mereka akses sehingga mereka lebih semangat dalam belajar.

Media digital interaktif hadir sebagai solusi dalam pembelajaran *nahwu* bagi generasi milenial yang sangat akrab dengan teknologi dan selalu berpendapat bahwa *nahwu* adalah pelajaran yag sulit dan metode pengajarannya kurang menarik. Dengan adanya media digital interaktif, maka pembelajaran *nahwu* dapat dilaksanakan dengan lebih menarik dan menyenangkan, para siswa juga dapat lebih mudah dalam memahami materniya, dan para pendidik lebih mudah dalam menyampaikan materi *nahwu,* sehingga tujuan pembelajaran *nahwu* dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang jenis-jenis media digital interaktif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran *nahwu* bagi generasi milenial, sehingga *statement* bahwa *nahwu* adalah pelajaran yang sulit dan pengajaran yang kurang menarik dapat berubah menjadi pelajaran yang mudah, menarik dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode literature review yang berarti analisis jurnal-jurnal penelitian. *Systematic Literature Review* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan dalam mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Crisnaladi, 2021). Literature review ini dalam bentuk ulasan, rangkuman, pemikiran penulis terhadap beberapa sumber pustaka (berbentuk buku, artikel, dan informasi dari internet).

Metode pengumpulan data dengan cara melihat secara mendalam dokumen-dokumen yang ada dan memperbanyak informasi yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dan majalah yang berkaitan dengan Media Digital Interaktif pada pembelajaran *nahwu* bagi generasi milenial. Adapun teknik analisis data yang dilakukan, peneliti adalah dengan menggunakan metode Miles dan Huberman, yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. (A.Fajar, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Digital Interaktif

Media merupakan salah satu komponen utama dalam kesuksesan proses pembelajaran terkusus di era digital saat ini. Arti media pembelajaran sendiri berasal dari bahasa latin "*medius"* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "tengah". Secara lebih rinci, definisi dari media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronik yang bertujuan untuk menangkap, memproses, serta menuyusun ulang kembali informasi visual dan verbal. (Bangsawan, 2023). Adapun maksud dari Media digital interaktif adalah alat bantu dalam proses pembelajaran untuk memenuhi target tujuan pembelajaran dengan menggunakan cara – cara

berbasis visual, audio, media cetak, atau audio visual.

Media pembelajaran berbasis teknologi di era ini kemudian banyak diistilahkan dengan pendidikan berbasis media digital. Media digital adalah media elektronik yang bekerja pada kode digital dan komputer atau laptop, mesin yang biasanya menafsirkan biner data digital sebagai informasi. Dengan demikian mewakili tingkatan mesin pengola informasi digital dengan media *software*. Media pembelajaran digital merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber digital, sehingga informasi atau materi disimpan dalam bentuk digital. Media pembelajaran digital ini dalam penyajiannya dengan menggunakan layar monitor. Dalam penggunaannya, saat pembelajaran di kelas dengan bantuan komputer/laptop, layar dan LCD sehingga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang efektif. (Hasaniyah, 2023).

Media pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa Arab terkhusus *nahwu* memiliki peran yang penting, tentu hal tersebut harus didukung dengan ketersediaan perangkat serta alat yang memadai untuk pengadaan dan pengaplikasikannya. Penting bagi seorang tenaga pendidik untuk mengetahui dan memahami penggunaan beberapa media pembelajaran yang berbasis teknologi, terlebih lagi di era digital seperti saat ini. Pemilihan media yang tepat, tentu akan membuat suasana dan kondisi belajar akan menjadi lebih efektif dan menarik (Bachtiar, 2023).

Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan: a). Memperjelas pesan yang ingin disampaikan agar tidak terlalu verbalistis. b). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra. c). Menimbulkan semangat belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar. d). Memungkinkan agar anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya. e). Memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama (Salamah, 2020).

Nahwu dan Metode Pembelajarannya

Sejarah Singkat Ilmu Nahwu

Nahwu menurut bahasa adalah الطريق والجهة (jalan dan arah) (Muallif, 2019). Akan tetapi, nahwu menurut istilah dalam pandangan ulama klasik adalah terbatas pada pembahasan topik الإعراب و البناء (*i'râb* dan *binâ'*), yaitu penentuan *harokat* akhir sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat (الجملة) yang mereka definisikan seperti berikut ini:

النحو قواعد يعرف بها وظيفة كل كلمة داخل الجملة، وضبط أواخر الكلمات، وكيفية إعرابها.

Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab, baik dari segi harokat akhirnya, i'rab maupun bina' (Ni'mah, 2019).

Ilmu *nahwu* merupakan disiplin ilmu yang bertujuan untuk dapat memahami teks-teks berbahasa Arab. Ilmu *nahwu* dimodifikasi oleh Imam Abu Aswad al-Du'aly atas instruksi Imam Ali bin Abi Thalib saat beliau menjabat sebagai khalifah. Ide ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor agama dan faktor sosial budaya. Dari faktor agama, *nahwu* memiliki tujuan untuk menjaga al-Qur'an dari kesalahan (*lahn*). Dari faktor sosial budaya sesungguhnya bahasa tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia. Bahasa berkembang sesuai dengan berkembangnya kebudayaan manusia itu sendiri, sehingga tkaidah dalam penyusunan kalimat Ketika berbicara sangat diperlukan, agar Bahasa yang kita sampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar dan sesuai dengan kaidah Bahasa itu sendiri, terkhusus Bahasa Arab (Rini, 2019).

Syauqi Daif mengklasifikasikan perkembangan Ilmu Nahwu berdasarkan mazhab-mazhab (*al-madaris*) dengan menyebutkan beberapa tokoh yang memliki peranan penting dari setiap aliran (mazhab). (1) Madzhab Basrah, (2) Madzhab Kufah, (3) Madzhab Bagdad, (4) Madzhab Andalusia, dan (5) Madzhab Mesir. Aliran Basrah dan Kufah merupakan dua aliran yang paling berpengaruh, karena keduanya mempunyai otoritas dan pengaruh yang kuat, kedua aliran tersebut juga mempunyai pendukung yang banyak dan fanatik, sehingga mampu mewarnai aliran-aliran berikutnya. Adapun tiga aliran yang lain disebutnya sebagai aliran turunan yang berinduk pada salah satu aliran utama atau merupakan hasil paduan antara keduanya yaitu aliran Basrah dan kufah

Mazhab Basrah merupakan mazhab yang tertua dalam aliran-aliran nahwu yang ada. Hal ini karena cikal bakal 'Ilmu Nahwu', kelahiran hingga pertumbuhannya bermula dari kota tersebut. Berbagai teori dan prinsip-prinsip ilmu tersebut juga digagas dan muncul dari sana. Para tokoh terkemuka perintis awal seperti Abu al- Aswad al-Du'ali hingga tokoh terkemuka cabang pengetahuan ini semisal Khalil bin Ahmad al-Farahidi, Sibawaih dan lainnya juga tinggal di kota tersebut. Hal ini yang menjadi salah satu faktor terkuat perkembangan nahwu di kota Basrah.

Sekitar 100 tahun, mazhab nahwu Kufah baru muncul. Hal ini disebabkan ulama Kufah lebih konsen pada ilmu keislaman, seperti fikih, hadis, qira'at dibanding ulama Basrah yang serius mendalami ilmu nahwu. Mazhab Kufah lebih unggul dari mazhab Basrah dalam bidang pen-syairan. Selain itu, metode yang dipakai oleh mazhab Kufah adalah studi lapangan. Artinya para ulama nahwu Kufah memperhatikan kalam Arab yang sehari-hari mereka gunakan, kemudian mereka menggunakan gaya bahasa/ *uslub* yang mayoritas masyarakat Arab dipakai. Hal ini berbeda dengan mazhab Basrah yang lebih ketat, mereka lebih menggunakan akal, menggunakan *mantiq* serta sumber-sumber filsafat (Ihsanuddin, 2017).

Menurut Imam As-Sayuti, landasan nahwu itu ada empat yaitu sima‟, *ijmā' qiyās* dan istishab. Keempat landasan tersebut memberikan kontribusi masing-masing dalam perumusan kaidah-kaidah nahwu dan menjadi empat landasan utama dalam ilmu nahwu (Muhammad Rizal, 2021). Secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Sima'* dalam konteks nahwu berarti sebuah penelitian atau peristiwa bahasa yang dilakukan oleh para ahli dengan cara mencari informasi dari perkataan yang dapat dipercaya kefasihannya dari sumber aslinya yaitu Al-Quran, Hadits Nabi dan Perkataan Arab untuk memastikan keotentikan bahasa Arab. Dapat dipahami juga bahwa *samā'* atau *naql* bukan hanya sebuah metode malainkan sebagai sumber landasan dalam membentuk kaidah-kaidah nahwu.
2. *Ijmā'* adalah kesepakatan ulama dua negeri, Bashrah dan Kufah. Dan kesepakatan itu boleh menjadi hujjah bila orang lain mengakui bahwa hal itu tidak bertentangan dengan nash dan yang di*qiyās*kan kepada nash. Namun bila tidak ada pengakuan, maka *ijmā'* tersebut tidak dapat dihujjahkan. Menurut Ulama ushul, terdapat perbedaan antara *ijmā'* hukum syar‟I dan *ijmā'* lughawi, adapun *ijmā'* hukum syar‟i dalam ruang lingkup halal dan haram, kewajiban dan larangan. Sedangkan *ijmā'* lughawi berbicara tentang kaidah-kaidah kebahasaan seperti hukum jar khusus untuk kata benda (isim), tidak ada jar untuk kata kerja *(fi'il*).
3. *Qiyās* dalam *uṣul al-naḥw* adalah suatu metode yang berusaha untuk menetapkan kaidah dari *far'u* (kasus kebahasaan yang belum diketahui hukumnya) berdasarkan hukum yang sudah ditetapkan pada asal karena diantara keduanya terdapat *'illat* yang sesuai.

4. *Al-istishhab* itu adalah kembali kepada makna asal kata dan asal penggunaannya selama tidak ada alasan yang merubah makna. Contohnya, isim yang pada asalnya adalah *Mu"rab*, maka akan tetap *mu"rab* sampai ada dalil yang membuat dia menjadi *mabni* seperti *tasybih al-hurûf* baik itu *tasybih alwadh"I, isti"mal* ataupun *iftiqar*.

Metode Pembelajaran Nahwu

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor utama dalam kesuksesan dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan lama tentang metode pengajaran nahwu, para pelajar diwajibkan menghafal kaidah, walaupun mereka tidak memahaminya. Sehingga dampaknya bahwa mereka tidak berhasil menerapkan kaidah-kaidah yang telah dihafalkan dalam dunia nyata, Hal ini banyak terjadi di pesantren di Indonesia, juga di beberapa negara Arab. Dari sinilah timbul pemikiran untuk mencari solusi bagaimana cara mengatasi problema tersebut, adapun di antara cara mengatasinya adalah dengan mencari metode terbaik dan termudah untuk menyampaikan pesan - pesan ilmu nahwu kepada pelajar.

Apabila diperhatikan, metode-metode pengajaran bahasa Arab di negara-negara Arab, juga di beberapa pesantren di Indonesia, baik yang pernah dipraktekkan pada masa lampau, lalu dihentikan atau yang masih digunakan hingga sekarang, juga yang telah diganti dengan metode lain, dapat dikemukkan bahwa metode-metode tersebut dapat dikelompokkani ke dalam dua metode pokok, yaitu metode القياسية (analogis) dan metode الاستقرائية (induktif) (Muallif, 2019)**.** Berikut penjelasan singkat terkait kedua metode tersebut :

a. **Metode القياسية (Analogi)**

Metode ini terkadang disebut metode kaidah lalu contoh, adalah metode tertua diterapkan dalam pengajaran ilmu nahwu. Walaupun metode ini adalah yang tertua, namun hingga sekarang masih banyak dipakai di berbagai yayasan pendidikan baik di Arab maupun di Indonesia, khususnya pesantren. Dalam metode ini, pengajaran dititikberatkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan kaidah itu atas pelajar, kemudian pemberian contoh-contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut; ini berarti bahwa proses pembelajaran berlangsung dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

Ide قياس ini lahir berdasarkan keinginan agar para pelajar memahami maksud kaidah yang bersifat umum hingga melekat pada benak mereka, itulah sebabnya, guru atau pelajar dituntut untuk menganalogikan contoh baru yang masih kabur kepada contoh lain yang sudah jelas, lalu dicocokkan dengan kaidah umum tadi.

b. Metode استقرائية (Induksi)

Metode ini kadang diberi nama استنتاجية, استنباطية atau metode Herbart Karen dengan mengikuti lima langkah yang harus dilakukan dalam mengajar sebagaimana yang ditetapkan oleh Johan Priedrich Herbart**,** yaitu: Pendahuluan/*muqoddimah,* Penyajian Mater, Evaluasi, Kesimpulan dan Penutup. Metode pengajaran ini adalah kebalikan dari metode قياسية , karena metode ini didasarkan pada penyajian contoh-contoh terlebih dahulu lalu contoh-contoh itu didiskusikan dengan para pelajar, dibanding-bandingkan, dan dirumuskan kaidahnya kemudian diberikan latihan kepada para pelajar. Metode ini dimulai dari yang khusus untuk mencapai kaidah yang bersifat umum, sementara قياسية dari yang umum kepada yang khusus.

Para pendukung metode ini berpendapat bahwa dengan metode ini pelajar akan bersikap aktif, sedangkan guru hanya sebagai pengarah dan pemandu. Jadi, para pelajarlah yang aktif mencari untuk mendapatkan rumusan kaidah yang diinginkan setelah mendiskusikan dan menghubungkan serta membanding-bandingkan contoh-contoh yang ada; para pelajar pulalah yang memecahkan masalah. Tegasnya, para pelajar disibukkan dengan kegiatan diskusi sehingga tidak ada kesempatan untuk diam atau mengabaikan pelajaran.

Metode استقرائية ini dibagi ke dalam dua bagian, berikut penjelasannya secara sederhana, yaitu :

1) metode contoh, yaitu contoh-contoh yang tidak punya kaitan dengan yang lain, lalu kaidah. Disebut juga metode contoh buatan, mandiri, terserak atau terpotong, penamaan ini timbul karena contoh-contoh itu terserak dan terpotong-potong. Karena diambil dari berbagai sumber yang tidak satu arah.

1) metode teks utuh, yaitu suatu teks yang mempunyai makna komplit, contoh, dan kaidah. Metode ini sering disebut metode konteks bersambung, teks sempurna atau metode resafel, karena metode ini adalah hasil dan perubahan metode pengajaran sebelumnya. Metode ini berkonsentrasi pada penyajian sebuah teks atau karangan utuh yang diambil dari buku-buku bacaan, teks-teks sastra, materi sejarah, surat kabar harian atau majalah mingguan atau sejenisnya, diutamakan teks-teks yang memuat peristiwa-peristiwa yang masih hangat dalam benak para pelajar. Kewajiban guru dalam menerapkan metode ini adalah menjalankan teks itu, lalu membahas bagaimana membahas topik bacaan (قراءة), kemudian mengambil contoh teks itu yang dapat dijadikan dasar sebagai materi pelajaran lalu meneruskan langkah langkah yang harus diambil sesuai metode . استقرائية

Generasi Milenial

Generasi milenial atau disebut juga generasi Y – karena lahir setelah generasi X – *the Me Me Me generation*, atau *the Net Generation*, didefinisikan antara lain dengan rentang usia, gaya hidup, kepribadiannya *self-centered life*, dan berbagai atribut lain. Jika generasi milenial itu berusia 15-38 tahun, maka generasi milenial yang paling muda, antara 15-18 masih kini sekolah menengah atas; generasi usia 18-24 tahun masih berada di bangku kuliah atau mulai berkeluarga atau mulai bekerja atau baru mulai merintis usaha; generasi dengan usia antara 25-26/27 tahun kini mereka adalah pasangan muda, atau telah mulai merintis usaha atau bekerja atau berada di sekolah pascasarjana; generasi usia 28-38 tahun mereka telah mulai mapan, ambil program doktor, memiliki karir, memiliki *income* yang cukup untuk menyalurkan *hobby* dan sadar *fashion*, dan lainnya. (Jeane Marie Tulung, 2019)

Mereka lahir pada era ini terkena dampak digitalisasi, dimanjakan oleh gelombang teknologi informasi dan sistem informasi yang pesat, terkena dampak revolusi berita yang membuat mereka memiliki keterlibatan yang intens pada informasi melalui media sosial dan akses internet yang murah dan mudah. Mereka menjadi *up date* dengan informasi bidang apapun di dunia, mereka menjadi warna dunia (*citizen of the world*) di dunia maya–maka, fashion, *lifestyle*, makanan, film, serial televisi, tokoh-tokoh imajiner, produk-produk *branded*, barang-barang elektronik, dan segala informasi di dunia akan mempengaruhi respons mereka seperti cara ekspresi, tutur kata, visualisasi, dan lainnya. Meme, vlog, blog menjadi menjamur.

Cara dan gaya belajar mereka menjadi berbeda, karena asupan gizi digital dari *digitalized information* yang berlimpah ruah, membuat mereka menjadi kesulitan tanpa *smartphone* atau akses internet yang memadai. Pemimpin, dosen-guru, pemuka agama, tokoh masyarakat, orang

tua, harus segera menyadari seperti apa cara dan gaya komunikasi dengan mereka.

Berikut beberapa Gaya Belajar Bahasa Arab Generasi Milenial (Muhammadiyah, 2020) yang saat ini banyak kita temukan pada sekolah-sekolah terutama pada tingkat perguruan tinggi :

1. Mencatat materi dengan cara *"difoto*"
2. Diskusi via *Chatting Apps*
3. Bertanya ke *"Google"*
4. Menonton *Tutorial*

Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Nahwu Bagi Generasi Milenial

Media pembelajaran berbasis teknologi di era digital saat ini banyak diistilahkan dengan pendidikan berbasis media digital Interaktif. Media ini sangat sesuai dengan generasi milenial yang akrab dengan media sosial, sehingga pembelajaran menggunakan media-media yang berasal dari media sosial dan dapat diakses melalui *smartphone* sangat digemari oleh para pelajar milenial saat ini. Hal ini tentunya juga dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran, namun perlu diperhatikan bahwa, secanggih apapun media pembelajaran, peran guru dan orangtua masih lebih penting dalam proses pembelajaran dan pengawasan dalam memanfaatkan media pembelajaran melalui media sosial.

Nahwu sebagai salah satu disiplin ilmu terpenting dalam pembelajaran Bahasa Arab juga telah dapat dipelajari dengan memanfaatkan media digital interaktif, sehingga kesan para pelajar Bahasa Arab, bahwa *nahwu* adalah pelajaran yang sulit akan berubah menjadi materi yang menarik dan mudah dipahami.

Karakteristik atau gaya belajar generasi milenial dapat dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi dengan informasi dan teknologi, serta bagaimana mereka lebih memilih cara-cara pembelajaran yang sesuai dengan kebiasaan digital mereka. Hal ini sangat penting untuk dipahami, agar pendidik dapat memilih media terbaik dalam proses pembelajaran untuk para generasi milenial. Berikut adalah beberapa karakteristik atau gaya belajar yang umumnya dimiliki oleh generasi milenial:

1. **Menyukai Teknologi dan Media Digital**

   Milenial tumbuh bersama kemajuan teknologi, sehingga mereka sangat akrab dengan perangkat digital seperti smartphone, laptop, dan tablet. Mereka cenderung mencari informasi dan belajar melalui media digital, seperti video online, aplikasi edukasi, atau platform e-learning.
2. **Pembelajaran Visual dan Interaktif**

   Generasi ini lebih tertarik pada konten yang menggunakan elemen visual seperti gambar, video, dan animasi.Media pembelajaran yang interaktif, seperti simulasi, gamifikasi, dan aplikasi berbasis AR/VR, mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman mereka.
3. **Belajar Secara Mandiri dan Cepat**

   Milenial lebih menyukai fleksibilitas dalam belajar, baik dari segi waktu maupun tempat. Mereka sering belajar secara mandiri melalui tutorial online, webinar, atau artikel yang tersedia di internet.
4. **Berbasis Kolaborasi dan Komunitas**

   Generasi ini senang berkolaborasi dan berbagi pengetahuan melalui diskusi, baik secara langsung maupun online, misalnya di forum, media sosial, atau platform diskusi seperti Google Classroom. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan kerja kelompok sangat sesuai dengan karakter mereka.

5. **Menyukai Tantangan dan Penghargaan**

   Gamifikasi dalam pembelajaran, seperti pemberian poin, lencana, atau leaderboard, menarik minat mereka karena memberikan tantangan sekaligus penghargaan atas pencapaian.

6. **Fokus pada Relevansi Praktis**

   Milenial cenderung ingin tahu manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari. Mereka lebih tertarik pada materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau masa depan mereka.

7. **Pendekatan Multitasking**

   Generasi ini sering melakukan banyak hal sekaligus (multitasking), seperti belajar sambil mendengarkan musik atau memantau media sosial. Meski fleksibel, gaya ini terkadang bisa mengurangi fokus, sehingga pendidik perlu merancang materi yang dapat mempertahankan perhatian mereka.

8. **Cenderung Memilih Pembelajaran Fleksibel**

   Pembelajaran dengan model hybrid (kombinasi tatap muka dan daring) atau pembelajaran asinkron (belajar sesuai waktu mereka sendiri) sangat cocok untuk generasi ini.

Dengan memahami karakteristik ini, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan menarik bagi generasi milenial, begitu juga dalam memilih media terbaik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan terkhusus pada pembelajaran *nahwu.* Berikut media digital interaktif yang dapa dimanfaatkan dalam pembelajaran *nahwu* bagi generasi milenial :

1. **Aplikasi “ *Nahwu Shorof* Pemula Lengkap”**

Aplikasi ini adalah salah bentuk aplikasi dalam pembelajaran *nahwu* dan *shorof* terkhusus bagi pemula. Apliakasi ini dapat diinstal melalui *smartphone*. Apliaksi ini juga sangat mudah diakses dan dipahami karena materinya disampaikan secara sederhana, menarik dan penjelasannya berbahasa Indonesia. Terdapat beragam aplikasi yang dapat diakses dan dimanfaatkan terkait pembelajaran *nahwu*, setiap pendidik atau pelajar dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhannya. Berikut contoh salah satu halaman apada aplikasi “ *Nahwu Shorof* untuk pemula” :





2. Aplikasi " *I'rob Al-Qur'an*"

Irob merupakan pembahasan yang terpenting dalam pembelajaran *nahwu*, karena dengan *I'rob* kita dapat mengetahui kedudukan sebuah kata dalam kalimat sehingga dapat mengetahui *harokat* yang tepat untuk sebuah kalimat. Al-Qur'an merupak pedoman utama dalam pembelajaran Bahasa Arab terkhusus Ilmu *Nahwu*. Aplikasi ini hadir untuk menambah wawasan kita tentang *I'rob* terkhusus pada ayat-ayat Al-Qur'an. Aplikasi ini dapat diakses melalui *smartphone*, dapat dapat dimanfaatkan tanpa internet apabila telah terdownload, sehingga sangat memudahkan para pendidik dan pelajar untuk mengaksesnya. Berikut salah satu tampilan aplikasi *I'rob* Al-Qur'an:



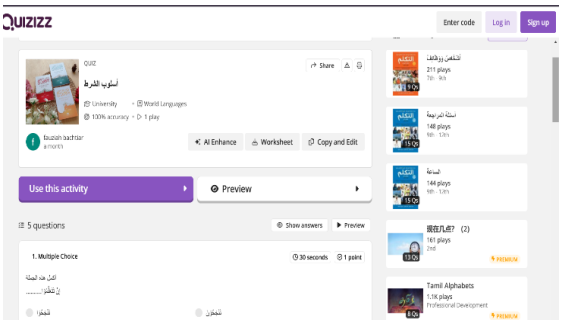


3. Aplikasi Quiziiz

Platform ini menyajikan pembelajaran kolaboratif serta menyenangkan. Selain meningkatkan kompetensi siswa, media ini juga membuat siswabelajar sambil bermain sehingga membuat kegiatan belajar tidak membosankan. Aplikasi quiziz dapat digunakan dalam semua pengajaran bahasa arab karena lebih fleksibel untuk digunakan. Selain sebagai saran penyampaian materi, aplikasi ini juga bisa digunakan sebagai alat evaluasi. (Hasaniyah, 2023).

Terdapat fitur *pre-test* dan *post-test* , latihan soal , penguatan materi dan lain-lain. Fitur dalam quiziiz memungkinkan guru untuk membuat lima jenis soal yaitu kotak centang, esai, pilihan ganda, pemilihan atau survey, dan mengisi bagian yang kosong. Platform ini bisa digunakan dalam pembelajaran qiro'ah, kitabah, mufrodat dan qowaid.Berikut salah satu bentuk pemanfaatan Quiziiz pada pembelajaran *nahwu* materi *uslub Syarat* :

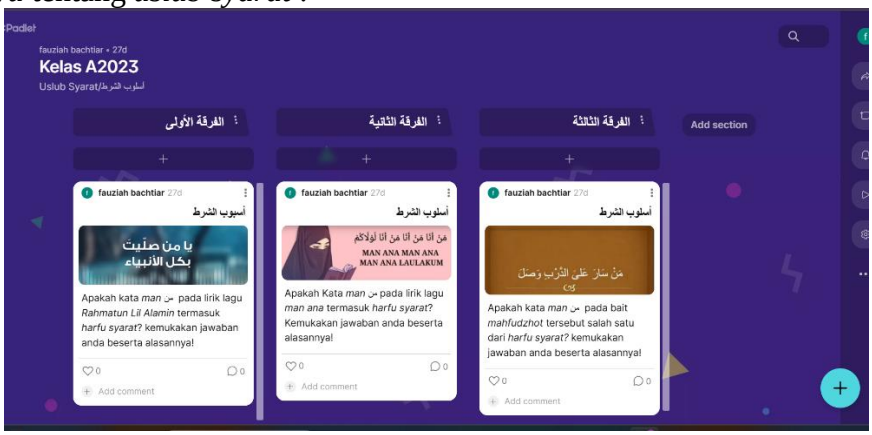




1. Aplikasi Padlet

Aplikasi Padlet merupakan salah satu dari media pembelajaran berbasis internet yang berfungsi sebagai tempat berbagi informasi berupa teks, foto,link, video dan konten lainnya yang disebut dinding (wall). Aplikasi ini dapat digunakan guru sebagai pengganti papan tulis konvensional. (Hasaniyah, 2023).

Diantara fungsi media padlet dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas tersebut adalah sebagai tempat diskusi. Para guru dan peserta didik dapat memposting materi, jawaban dan hasil pemikiran mereka di dinding (wall) padlet. Berikut salah satu tampilan bahan diskusi materi *nahwu* tentang *uslub syarat* :



1. Youtube

Di era Digital saat ini, youtube memiliki peran penting terhadap dunia Pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, Youtube dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media ajar. Adanya platform berbagi video, memungkinkan peserta didik secara mandiri dapat mencari dan membagikan informasi berupa pengetahuan dan praktek. Video-video yang menarik dan kreatif membuat peserta didik lebih bersemangat dalam memahami apa yang disampaikan melalui youtube (**Mujianto**). Hal ini juga yang menjadikan youtube sebagai salah satu media terbaik untuk membantu proses pembelajaran serta memudahkan guru dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

Adapaun salah satu chanel youtube yang dapat menjadi referensi dalam pembelajaran *nahwu* adalah chanel dari Yayasan BISA (https://www.bisa.id/). Yayasan Belajar Islam dan Bahasa Arab (BISA) adalah lembaga belajar Bahasa Arab terbesar dan tersebar di belasan kota nusantara. Chanel ini memuat berbagai penjelasan tentang bahasa Arab salah satunya adalah *nahwu* yang disajikan dalam bentyk video yang menarik dengan penjelasan yang singkat dan jelas serta mudah dipahami karena penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia. Berikut salah satu contoh link materi *nahwu* dari chanel Yayasan BISA :



https://www.youtube.com/watch?v=pHQndH_FusQ .

KESIMPULAN

Nahwu merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Arab, karena membahas tentang kaidah-kaidah atau tata bahasa Arab. Kehadiran media digital interaktif pada pembelajaran *nahwu* menjadi solusi terbaik bagi para generasi milenial untuk memahami *nahwu* dengan lebih mudah, menarik dan menyenangkan. Namun peran guru juga sangat penting dalam proses pembelajaran terkhusus dalam pemanfaatan media digital menjadi hal yang sangat utama dalam keberhasilan proses pembelajaran bermutu, efektif dan efisien.

Adapun beberapa media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran *nahwu* adalah sebagai berikut : Aplikasi *Nahwu shorof* bagi pemula, Aplikasi *I'rob Al-Qur'an,* Aplikasi Quiziiz, Aplikasi Padlet dan Youtube.

Media digital ini dapat berhasil dengan baik apabila dimanfaatkan dengan baik pula dan sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu peran guru dan orang tua sangat penting dalam mendampingi para generasi milenial agar bijak memanfaatkan kecanggihan media sosial sebagai media pembelajaran digital interaktif.

DAFTAR REFERENSI

A.Fajar, R. d. (2019). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufrodat dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Raodhatul Athfal. *Jurnal Kependidikan*.

Bachtiar, M. R. (2023). Urgensi Bahasa Arab dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Era Digital. *International Conference on Actual Islamic Studies.* Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bangsawan, A. (2023). Strategi Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital 4.0. *Mujaddid, Jurnal Penelitian dan Pengkajian Islam*.

Crisnaladi, A. (2021). Literature Review Metodologi Penelitian. *Universitas Palangkaraya*, 5.

Hasaniyah, M. H. (2023). Penerapan Media Digital dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Prosiding International Conference on Islamic Civilazation and Humanities.* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Ihsanuddin. (2017). Sejerah Perkembangan Mahzab Nahwu (Sebuah Tinjauan Historis). *Thaqofiyyat*.

Jeane Marie Tulung, A. S. (2019). *Generasi Milenial.* Depok: PT.Rajagrafindo Persada.

Muallif, A. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Al-Hikmah*, 26-36.

Muhammad Rizal, M. A. (2021). Sumber Landasan dalam Merumuskan Kaidah-kaidah Nahwu dan Sugnifikannya Untuk Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal Of Islamic Education*.

Muhammadiyah, A. d. (2020). Model Belajar dan Pembelajaran Bahasa Arab Generasi Milenial. *Lahjah Arabiyah*.

Mujianto. (2019). Pemanfaatan Youtube sebagai Media Ajar dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar. *Jurnal Komunikasi hasil pemikiran dan Penelitian Universitas Garut*.

Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan Youtube sebagai Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian Universitas Garut*, 135-159.

Ni'mah, F. (2019). *Mulakhos Qowaid Lugho Al-Arabiyah.* Jakarta: Pustaka Al-Wadi'.

Rini. (2019). Uslub Nahwu Al Arabi. *Arabiyatuna, Jurnal Bahasa Arab*.

Salamah, H. L. (2020). Media Pembelajaran Bahasa Arab berbasisi digital 4.0. *Journal Premiere*.